



MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING TANPA ALOKASI JAM PEMBELAJARAN DI SMAN 3 SEMARANG

Ulvina Rachmawati[✉], Eko Nusantoro, Kusnarto Kurniawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan April 2013

Keywords:

*guidance and counseling;
management; without time
allocation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran di SMAN 3 Semarang. Penelitian ini bersifat kualitatif, responden penelitian adalah stakeholder dan teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Hubberman (1992). Hasil penelitian menunjukkan SMAN 3 mempunyai perencanaan cukup baik, pengorganisasian cukup baik, pelaksanaan kurang baik dan evaluasi cukup baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran di SMAN 3 Semarang kurang baik, prosesnya sama dengan manajemen BK pada umumnya dan idealnya ada alokasi waktu untuk BK agar berjalan efektif.

Abstract

The purpose of this research is determine about management of guidance and counseling without time allocation SMAN 3 Semarang. This research is qualitative, research respondents is stakeholder, and techniques of data collection are interviews, observation, and documentation. The data analysis using Miles and Hubberman models (1992). Results showed that SMAN 3 Semarang had good enough planning and organizing, bad actuating, and good enough evaluation. The conclusion of this research is that the management of guidance and counseling without time allocation SMAN 3 Semarang is good enough, the process is same with general guidance and counseling management, and ideally guidance and counseling have time allocation to run effectively.

©2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung A2, K&us Sekarang gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: journalbkunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan akan kedudukan bimbingan dan konseling (BK) sebagai kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi, sosial, belajar, dan karir. Kegiatan pengembangan diri melalui pelayanan BK tersebut dilakukan oleh guru BK atau konselor dalam bentuk pemberian layanan BK dan pelaksanaan kegiatan pendukung BK. Agar pelayanan BK dapat berjalan secara optimal maka diperlukan kegiatan manajerial yang baik, kemampuan manajerial merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh konselor. Dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa seorang konselor harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, termasuk kompetensi dalam melakukan manajemen BK. Gibson (2011) menyatakan manajemen BK adalah aktivitas yang memfasilitasi kegiatan konseling meliputi perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Santoadi (2008) menyimpulkan adanya kekurangan manajemen BK di SMA yaitu (a) masih adanya koordinator dan staf BK yang tidak berlatar belakang BK, (b) masih sedikit SMA yang melakukan assesmen kebutuhan, (c) layanan klasikal diberikan pada kelas tertentu dan tidak teratur, (d) mayoritas layanan klasikal dilakukan secara terputus-putus baik materi dan waktunya, dan (e) evaluasi yang dilakukan berdasarkan kesan bukan data. Santoadi mengungkapkan alasan kekurangan pelaksanaan manajemen BK tersebut karena adanya kebijakan sekolah akan ketiadaan jam BK yang berarti kegiatan BK lebih banyak dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan berakibat pada kurang optimalnya pelaksanaan BK di sekolah sehingga siswa kurang berkembang secara optimal.

Namun pada Petunjuk Teknis Penyusunan Program Pengembangan Diri

melalui Layanan BK tahun 2010 dinyatakan kendala pelaksanaan pengembangan diri selama ini adalah (a) masih belum sesuai pelaksanaan pengembangan diri dengan ketentuan yang diatur dalam standar pengelolaan, (b) belum optimalnya pemanfaatan guru BK, (c) pelaksanaan BK hanya untuk permasalahan individu dalam bidang sosial, (d) banyak sekolah yang belum mengembangkan penilaian program pengembangan diri sehingga penilaiannya berdasar intuisi, dan (e) adanya anggapan guru BK bahwa pengembangan diri adalah mata pelajaran sehingga perlu SK, KD, silabus dan wajib masuk kelas. Selain itu, pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang struktur kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri memiliki alokasi waktu ekuivalen 2 jam pembelajaran per minggu. Hal ini berarti kegiatan BK memiliki alokasi waktu ekuivalen 2 jam pembelajaran atau setara dengan 2 jam pembelajaran, sedangkan pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam jam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran.

SMAN 3 Semarang merupakan salah satu sekolah terbaik di Semarang dan menerapkan kebijakan akan ketidakadaan jam untuk kegiatan BK, namun siswanya mengembangkan potensinya secara optimal yang ditunjukkan dengan prestasi siswa dari berbagai bidang dan ajang. Padahal beberapa sekolah dengan kebijakan yang sama perkembangan siswanya kurang optimal, hal ini menunjukkan bahwa BK di SMAN 3 Semarang mempunyai manajemen BK yang baik. Manajemen BK dikatakan baik apabila melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi BK. Perencanaan merupakan langkah awal dari manajemen, Sugiyo (2012) menyatakan kegiatan perencanaan BK meliputi (a) analisis kebutuhan siswa, (b) penentuan tujuan, (c) analisis kondisi dan situasi sekolah, (d) penentuan jenis kegiatan, (e) penentuan teknik dan strategi kegiatan, (f) penentuan personel, (g) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan, (h) mengantisipasi hambatan dalam pelaksanaan, dan (i) waktu dan tempat kegiatan.

Langkah selanjutnya adalah pengorganisaian, Juntika (2009) mengemukakan pengorganisasian BK adalah upaya pelibatan orang-orang dan pembagian kerja antar anggota organisasi BK. Implementasi dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian adalah pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung BK yang terpola dalam BK 17 plus. Fungsi manajemen yang terakhir adalah evaluasi yaitu proses menilai dan menindaklanjuti pelaksanaan kegiatan BK yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang manajemen BK tanpa alokasi di SMAN 3 Semarang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor yang mendukung dan menghambat proses manajemen BK tanpa alokasi di SMAN 3 Semarang.

METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yaitu suatu kajian yang rinci atas suatu objek (Bogdan & Bicklen dalam Moleong, 2005). Selanjutnya responden penelitian ini adalah konselor dan personel sekolah yang akan ditentukan dengan menggunakan teknik snowball sampling dan responden penelitian ini akan dimulai dari kepala sekolah sebagai kunci manajemen yang ada di sekolah. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang didapatkan ini akan dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Hubberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran dan kegiatan perencanaan ini dimulai dari analisis kebutuhan siswa yang dilakukan dengan instrumentasi BK dan mencari informasi dari personel sekolah yang lain. Kegiatan instrumentasi BK ini ditulis dalam program tahunan sampai program mingguan, akan tetapi terdapat kesenjangan isi antara program bulanan dan program mingguan padahal program mingguan merupakan penjabaran dari program bulanan dan selanjutnya. Kegiatan instrumentasi BK dilakukan saat jam kosong dan kegiatan tersebut tidak selalu diberikan pada awal tahun. Dan dalam menunjang data yang diperoleh dalam instrumentasi, konselor mencari data dari informasi yang didapat dari personel sekolah yang lain terutama wali kelas.

Selain melakukan need assesment, konselor juga perlu melakukan analisis situasi dan kondisi sekolah agar program BK yang akan

direncanakan benar-benar dapat dilakukan dengan optimal. Adanya kebijakan tidak ada alokasi waktu di dalam jam pembelajaran untuk BK di SMAN 3 Semarang tetapi adanya kebijakan akan adanya hari pengembangan diri merupakan salah satu kondisi yang perlu dicermati konselor dalam melakukan perencanaan. Karena ketepatan konselor dalam menganalisis kebutuhan siswa dan kondisi sekolah akan membantu konselor dalam membuat tujuan BK yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang sejatinya mengarah pada tujuan pendidikan yaitu pengembangan diri siswa secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor perlu menyusun program BK yang sesuai dengan situasi sekolah dan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keprioritasan dalam program BK dimana program banyak ditujukan pada kelas XII dan kelas X, hal ini tentunya menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam pemberian layanan BK kepada siswa dan tidak sesuai dengan prinsip

BK dimana layanan BK diberikan kepada siapa saja tanpa memandang ras, warna kulit, etnis, jenis kelamin, tingkatan dan sebagainya. Adanya keprioritasan dalam program BK dan ketidakadaan jam BK ini tentunya mempengaruhi penetapan jenis, teknik, dan strategi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan jenis layanan yang diberikan lebih mengarah pada bidang karir dan bidang belajar siswa dan karena tidak ada alokasi jam di dalam pembelajaran teknik yang digunakan cenderung secara kelompok dan individual. Dengan demikian, BK yang diberikan kepada siswa tidak meliputi semua bidang seperti yang dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 yaitu pelayanan BK berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa.

Adanya kebijakan akan adanya hari pengembangan diri dimana semua kegiatan pengembangan diri dilakukan pada satu hari tersebut merupakan salah satu bentuk penetapan waktu untuk kegiatan BK, hal ini sesuai dengan penetapan waktu untuk manajemen BK tanpa alokasi jam di dalam pembelajaran dan implementasi dari struktur kurikulum pada KTSP. Berdasarkan hasil wawancara peneliti diketahui bahwa pengelolaan anggaran tidak dikelola oleh para konselor dan apabila konselor memerlukan anggaran, konselor membuat proposal yang akan diberikan pada bagian keuangan sekolah. Selain itu semua pengeluaran BK tidak dicatat secara mendetail, ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran di SMAN 3 Semarang kurang baik.

Pengorganisasian

Proses pengorganisasian dalam manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran di SMAN 3 Semarang dimulai dari pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pembagian tugas di SMAN 3 Semarang dilakukan sebelum konselor melakukan perencanaan karena pembagian tugas antar konselor akan menjadi acuan dari pembagian sasaran untuk konselor sehingga memudahkan konselor dalam menjalankan tugasnya dalam

organisasi BK dan memberikan layanan kepada sasarannya. Pembagian tugas ini disesuaikan dengan kemampuan konselor yang ada di SMAN 3 Semarang dan ditunjukkan dengan adanya struktur organisasi BK yang terdiri dari koordinator, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi-seksi. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pengorganisasian yaitu "the right man in the right place" sehingga tidak terjadi tumpang tindih wewenang didalam organisasi BK.

Setelah program ditetapkan maka selanjutnya konselor melakukan sosialisasi cara kerja konselor dan program BK, sosialisasi ini sangat penting dalam manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran karena fungsi dari sosialisasi ini adalah memberitahukan kinerja dan program yang akan diberikan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi cara kerja konselor dan program BK dilakukan pada pihak-pihak tertentu seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Sedangkan proses koordinasi antara konselor dengan stakeholder berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan personel sekolah dengan kewenangannya masing-masing akan membantu keberfungsian organisasi BK.

Pelaksanaan

Pemberian layanan diprioritaskan pada siswa kelas XII dan kelas X sedangkan bidang layanannya diprioritaskan pada bidang karir menunjukkan ada keprioritasan dalam program BK SMAN 3 Semarang dan dapat dilihat dari banyaknya siswa kelas XII yang datang untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah. Sedangkan untuk kelas X menjadi prioritas kedua dalam kegiatan BK, hal ini terkait dengan penjurusan yang dilakukan pada semester dua dan sistem yang berlangsung di SMAN 3 Semarang yaitu sistem moving class dan SKS. Hal ini tidak sesuai dengan pelaksanaan pola BK 17 plus yang diterapkan di SMAN 3 Semarang dan akan mengakibatkan ketidakmerataan dalam pemberian layanan. Ketidakefektifan kegiatan BK juga ditunjukkan dengan pelaksanaan kegiatan BK yang lebih

sering memberikan layanan informasi dan konsultasi sedangkan layanan yang lain tidak. Pelayanan BK tersebut dilakukan secara individual atau kelompok sedangkan layanan klasikal apabila ada hal mendesak yang perlu disampaikan atau saat jam kosong. Padahal pelayanan yang spontan sangat rawan akan resiko, Santoadi (2010: 49) dikatakan bahwa kelemahan pelayanan spontan dan tanpa perencanaan adalah kualitas kurang dapat dipertanggungjawabkan dan jangkauan pelayanan BK sempit dan evaluasi keberhasilan program BK sukar dilakukan

Dalam menangani masalah, SMAN 3 Semarang memiliki alur penanganan yaitu siswa yang mempunyai masalah akan ditangani oleh konselor dan wali kelas, apabila konselor dan wali kelas tidak mampu menangani masalah maka konselor akan melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah dan apabila permasalahan tersebut belum terselesaikan maka permasalahan tersebut akan dikonferensi kasus bersama kepala sekolah.

Pada program BK SMAN 3 Semarang dituliskan adanya kegiatan pendukung, namun dalam pelaksanaannya kegiatan pendukung tersebut dilakukan tidak sesuai dengan pengaturan waktu yang telah ditetapkan seperti misalnya kegiatan instrumentasi BK yang seharusnya dilakukan pada awal tahun tetapi pelaksanaannya tidak selalu pada awal tahun ajaran. SMAN 3 Semarang dengan adanya kebijakan hari Sabtu sebagai hari pengembangan diri sebenarnya sudah menetapkan hari untuk kegiatan BK namun dalam pelaksanaannya kegiatan BK pada hari pengembangan diri ini berjalan kurang optimal karena pada hari pengembangan diri juga dilakukan kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan remedial, dan kegiatan pendalaman materi sehingga siswa terbagi-bagi.

Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan paling terakhir dalam suatu manajemen organisasi dimana fungsinya selain menilai apakah program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan baik

dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah atau hambatan yang terjadi selama kegiatan BK dilakukan. Kegiatan evaluasi BK di SMAN 3 Semarang dimulai dari pembuatan laporan, hasil penelitian menunjukkan pembuatan laporan kegiatan BK dibuat konselor dan laporan laporan BK keseluruhan dilakukan oleh staf TU. Dalam laporan BK juga ditulis adanya evaluasi kegiatan BK berupa evaluasi secara proses dan hasil serta kegiatan tindak lanjut setelah melaksanakan kegiatan BK tersebut.

Penilaian konselor atas kegiatan BK juga dilakukan oleh pihak sekolah (intern) dan luar sekolah (ekstern), penilaian intern dilakukan oleh auditor dari personel SMAN 3 Semarang sendiri sedangkan untuk kegiatan penilaian ekstern dilakukan oleh pihak dinas pendidikan. Hal yang dinilai dari penilaian kinerja konselor, program BK, laporan BK, ruangan dan fasilitas yang ada di ruang BK. Ini sesuai dengan fungsi evaluasi yaitu mengawasi dan mensupervisi kegiatan BK, apakah pelaksanaan BK sesuai dengan program yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, penilaian intern atas kinerja BK dilihat dari laporan kegiatan BK dan data tentang keluhan-keluhan pelanggan, hal ini tentu saja menunjukkan akan kurangnya akuntabilitas dalam organisasi BK. Selain itu, pengambilan kegiatan tindakan perbaikan dalam penilaian intern dilakukan oleh auditor atau tim penilai, sedangkan dalam tindak lanjut layanan dilakukan oleh konselor sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran di SMAN 3 Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor yang mendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung kegiatan BK di SMAN 3 Semarang adalah 1) fasilitas yang memadai, 2) koordinasi antar konselor dengan personel sekolah yang baik, dan 3) konselor yang cukup profesional dan berpengalaman. Sedangkan faktor penghambat manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran di SMAN 3 Semarang

adalah 1) ketidakadaan jam di dalam pembelajaran untuk kegiatan BK, 2) ketidakefektifan kegiatan BK pada hari pengembangan diri, 3) kompetensi konselor yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan sekarang, 4) jumlah konselor yang masih kurang, 5) adanya kesalahpahaman BK, 6) kurang optimalnya kinerja konselor, dan 7) ketidakterbukaan dalam manajemen BK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa perencanaan SMAN 3 Semarang berjalan dengan cukup baik yang ditunjukkan dengan adanya program BK namun tidak ada laporan keuangan organisasi BK. Selanjutnya proses pengorganisasian juga berjalan dengan cukup baik dan sebagai buktinya adalah adanya struktur organisasi BK dan papan pembagian tugas konselor. Namun, pelaksanaan kegiatan BK dilakukan dengan kurang baik yang ditunjukkan dengan ketidaksesuaian program BK dengan kegiatan pelayanan BK.

Sedangkan proses evaluasi berjalan cukup baik yang dibuktikan dengan adanya laporan BK sebagai laporan atas kegiatan yang dilakukan oleh konselor. Proses manajemen BK di atas didukung oleh adanya 1) fasilitas yang memadai, 2) koordinasi antar konselor dengan personel sekolah yang baik, dan 3) konselor yang cukup profesional dan berpengalaman.

Sedangkan hal yang menghambat proses manajemen BK di SMAN 3 Semarang adalah 1) ketidakadaan jam di dalam pembelajaran untuk kegiatan BK, 2) ketidakefektifan kegiatan BK pada hari pengembangan diri, 3) kompetensi konselor yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan sekarang, 4) jumlah konselor yang masih kurang, 5) adanya kesalahpahaman BK, 6) kurang optimalnya kinerja konselor, dan 7) ketidakterbukaan dalam manajemen BK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan manuskrip ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karenanya penyusun mengucapkan terima kasih kepada 1) Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M. Si., rektor Universitas Negeri Semarang; 2) Drs. Hardjono, M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang; 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., selaku ketua jurusan BK dan dosen pembimbing I yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penyusunan manuskrip ini; 4) Kusnarto Kurniawan, M. Pd., Kons., selaku dosen pembimbing II yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penyusunan manuskrip ini; 5) Dra. M. Th Sri Hartati, M. Pd., Kons., selaku penguji utama yang telah menguji dan memberi arahan dalam manuskrip ini; 6) Drs. Bambang Niantomulyo, M.Pd., selaku kepala SMAN 3 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian; 7) Kusmiyati S. Pd., selaku konselor di SMAN 3 Semarang yang membantu terlaksananya penelitian; 8) Karyawan dan guru di SMAN 3 Semarang yang membantu terlaksananya penelitian; 9) Kedua orang tuaku dan adik; dan 10) Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian manuskrip ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juntika, Nurihsan. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosda.
- Santoadi, Fajar. 2010. *Manajemen BK Komprehensif*. Yogyakarta: USD.
- Santoadi, Fajar. 2008. *Profil Manajemen BK SMA Rekanan Program Studi BK Universitas Sanata Dharma di Daerah*

- Istimewa Yogyakarta. Widya Dharma, 18/ 2: 199-223.
- Sugiyono, 2011. Manajemen BK di Sekolah. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.